

PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA (STUDI QUASI EKSPERIMEN KELAS VII SMPN 6 BANDA ACEH)

Yulia Ayuningsih Salo

Guru SMP Negeri 6 Banda Aceh
salo_yulia@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to obtain a draft study by using discovery learning methods to improve students' learning activeness. This research was conducted at SMPN 6 Banda Aceh. The method used is quasi-experimental. Subjects of the research were students of SMPN 6 Banda Aceh which numbered 60 people. Analysis was performed by using the software of Ms. Excel and SPSS. The results of the research showed that the general description of the students' activity at class VII of SMPN 6 Banda Aceh included in the middle category. Based on data analysis that is found that there were differences of learning activeness effect between experimental and control groups significantly.

Keywords: *liveliness of learning, discovery learning methods*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen*. Subjek penelitian adalah siswa SMPN 6 Banda Aceh yang berjumlah 60 orang. Analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Ms. Excel dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh termasuk pada katagori sedang. Berdasarkan analisis data ditemukan terdapat perbedaan pengaruh keaktifan belajar kelompok eksperimen dan kontrol secara signifikan.

Kata Kunci: *keaktifan belajar, metode discovery learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan (Mulyasa, 2004).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah guru. Guru berperan besar dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar serta dapat memahami pelajarannya dengan baik. Menurut Purwanto (1997, hlm.107) tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan

dan penggunaan metode pembelajaran. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, maka dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam mencapai suatu kompetensi. Dengan tercapainya kompetensi, maka akan berakibat pada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, ketika peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara instan, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai

sumber belajar. Untuk menyiasatinya perlu membuat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan dasar peserta didik. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri dan menumbuhkan daya kreativitas, dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi (Purwanto, 1997).

Hasil penelitian Sadia dkk (dalam Muslich, 2007, hal.5), menyatakan bahwa metode ceramah merupakan metode yang dominan (70%) digunakan guru, sedangkan tingkat dominasi guru dalam interaksi belajar mengajar juga tinggi yaitu 67% sehingga para peserta didik relatif pasif dalam proses pembelajaran.

Salah satu ciri pegajaran yang berhasil di antaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2012, hlm.72). Keberhasilan pembelajaran dilihat dari kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Keberhasilan pembelajaran itu dapat dilihat dari keaktifan belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun, untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan usaha dari berbagai pihak untuk mencapainya. Selain itu, keberhasilan proses belajar mengajar tentunya juga didukung oleh pemilihan metode pembelajaran yang tepat pula. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, keberhasilan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Hasil wawancara prapenelitian dengan salah seorang guru IPA SMP Negeri 6 yaitu ibu Familia Elsa bahwa untuk kelas VII, guru-guru mengajar menggunakan metode ceramah agar siswa-siswa dapat mendengarkan secara akurat, kritis dan penuh perhatian sehingga dapat menggabungkan informasi yang didapat nya waktu duduk di Sekolah Dasar. Untuk siswa kelas VIII dan IX menggunakan metode 5 M (mengamati, menanya,

mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik untuk melakukan observasi di kelas VII, peneliti menemukan bahwa siswa-siswa terlihat kurang aktif saat proses belajar dan kurang ada timbal balik dari siswa. Terlihat bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran siswa masih kurang. Siswa sibuk mengobrol dan bercanda dengan teman, bahkan beberapa siswa bermain handphone dan membaca buku selain buku mata pelajaran yang sedang diajarkan. Selama proses pembelajaran, tidak ada satu pun siswa yang aktif untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya.

Metode yang biasa digunakan guru adalah metode ceramah, siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa ada timbal balik. Aktivitas yang dilakukan siswa adalah mencatat materi yang disampaikan guru. Selama pembelajaran, siswa merasa bosan dan mengantuk.

Agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa saat pembelajaran memilih bahan baku busana, diperlukan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran serta kondisi siswa. Guru yang kreatif berusaha untuk memilih metode yang serasi juga sedapat mungkin diselingi yang baru sehingga siswa merasakan adanya kesegaran ketika menerima pelajaran di kelas, terhindar dari rasa bosan dan mengantuk. Bahkan pelajaran dirasakan tidak sulit dan menjadi disenangi karena adanya harmonisasi di dalam pemakaian metode.

Untuk mengatasi masalah keaktifan belajar agar tidak berkelanjutan maka perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran aktif yaitu suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan pikiran mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran,

memecahkan persoalan atau mengaplikasikan sesuatu yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Hisyam Zaini, 2010, hlm. 16). Dengan model pembelajaran aktif, siswa dapat belajar secara aktif dan berinteraksi di dalam kelas. Adapun untuk mengatasi metode guru yang kurang menarik, digunakan metode *discovery learning*.

Metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Budiningasih, 2005, hlm.43).

Dasar dari teori Bruner adalah ungkapan Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif saat belajar di kelas. Konsepnya adalah belajar dengan menemukan (*discovery learning*), siswa mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak. Guru harus memberikan keluasaan kepada siswa untuk menjadi pemecah masalah sehingga siswa didorong dan disemangati untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman. Peran guru terutama untuk menjamin agar kegiatan belajar menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa, meminimalkan risiko kegagalan belajar, dan agar belajar relevan dengan kebutuhan siswa (Suyono & Hariyanto, 2012, hlm.88).

Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi.

Lingkungan ini dinamakan *discovery learning environment*, yaitu lingkungan ternyata siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif (Hosnan, 2014, hlm.286).

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2001, hlm.145). Kondisi seperti ini ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Kelebihan penerapan *discovery learning* yaitu membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif berupa usaha untuk menemukan yang merupakan kunci dalam proses ini sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer (Hosnan, 2014, hlm. 287).

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki metode *discovery learning*, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, tindakan yang diberikan pada kelas yang akan ditingkatkan keaktifan belajarnya adalah berupa penerapan metode *discovery learning*.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu rancangan

pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMP.

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik adalah dapat dikembangkannya metode *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya SMPN 6 Banda Aceh. Manfaat penelitian ini bagi guru pembimbing adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Manfaat penelitian ini bagi akademisi dan para peneliti adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

KAJIAN TEORI

A. Keaktifan Belajar Siswa

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm. 23) berarti giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana siswa dapat aktif. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan di mana siswa aktif dalam belajar.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti pada saat siswa mendengarkan ceramah, mendiskusikan, membuat suatu alat, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya. Paul B. Diedrich (dalam Hamalik 2005, hlm. 90) membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok sebagai berikut:

1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau

bermain.

- 2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- 3) *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- 4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- 6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya
- 7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Sudjana (2012, hlm.72) berpendapat bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam: (a) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (b) terlibat dalam pemecahan masalah; (c) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (d) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (e) melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal; dan (f) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

B. Metode *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* adalah metode mengajar mempergunakan teknik penemuan. Metode *discovery learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi (Roestiyah, 2001, hlm.20)

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Menurut Kurniasih, Imas & Sani (2014, hlm.64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Kurniasih, Imas & Sani (2014: 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Metode *discovery learning* dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa tujuan antara lain (Moedjiono & Dimiyati, 1993, hlm. 83) berikut ini: (a) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar; (b) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup; (c) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa; dan (d) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas di gali.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan pengambilan pendekatan kuantitatif

sebagai pendekatan penelitian adalah memungkinkan dilakukannya pencapaian data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik yang kemudian penafsirannya digunakan untuk mengungkap keaktifan belajar siswa.

Sementara itu, untuk melihat pengaruh metode *discovery learning* digunakan metode *Quasi-Eksperimentals: Nonequivalent Control Group Designs*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2014, hlm. 79). Peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang terjadi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (*treatment*). Dalam penelitian ini ingin mengukur keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah mendapatkan metode *discovery learning*.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Banda Aceh di Jalan Tgk. Lam U No. 1 Banda Aceh, Kuta Alam, Banda Aceh. Populasi penelitian adalah siswa Kelas VII SMP Negri 6 Banda Aceh Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak delapan kelas yang berjumlah 234 siswa. Sampel penelitian adalah siswa siswi kelas VII SMP Negri 6 Banda Aceh, terdiri dari dua kelas yang berjumlah 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan angket.

Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Menentukan rata-rata skor *pretest* dan *posttest*; (2) Uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*; (3) Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya diuji homogenitas; (4) Setelah mendapatkan prasyarat data distribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dengan menggunakan software SPSS. ver. 16.0; dan (5) Kriteria Pengujian

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan

Ha diterima, sehingga diartikan terdapat perbedaan secara signifikan. Namun, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga diartikan tidak terdapat perbedaan secara signifikan (Sugiyono, 2014, hlm. 124). Melakukan uji N – g. Uji gain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum peningkatan keaktifan belajar siswa antara sebelum dan sesudah melakukan *intervensi* (Sundayana, 2015, hlm. 151). Besarnya peningkatkan tersebut dihitung menggunakan rumus yang telah dikembangkan oleh Hake (dalam Sundayana, 2015, hlm. 151) yaitu; Gain Ternormalisasi (g)= $\frac{Skor\ post\ test - Skor\ Pre\ Test}{Skor\ Ideal\ (max) - Skor\ Pre\ Test}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan di SMPN 6 Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain penelitian *non equivalent grup design* pada tanggal 10 Agustus – 20 Agustus 2016. Adapun hasil penelitian sebagai berikut.

1. Gambaran umum pra penelitian adalah dari 60 siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh terdapat 8 siswa yang keaktifan belajarnya rendah yaitu sebesar 13%, 87% tingkat keaktifan belajar siswa sedang yaitu berjumlah 52 siswa dan tidak terdapat siswa yang memiliki keaktifan belajar pada tingkat kategori tinggi.
2. Data keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh sebelum melakukan *treatment* yaitu jumlah keaktifan belajar pada kelompok eksperimen pada waktu *pretest* sebesar 2133 dengan rata-rata 71,1. Sedangkan jumlah keaktifan belajar pada kelompok kontrol pada waktu *pretest* sebesar 2139 dengan rata-rata 71,3.

3. Dari 30 siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh terdapat 8 siswa yang keaktifan belajarnya tinggi yaitu sebesar 26,7%, 73,3% tingkat keaktifan belajar siswa sedang yaitu berjumlah 22 siswa dan tidak terdapat siswa yang memiliki keaktifan belajar pada tingkat kategori rendah.
4. Data keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh setelah melakukan *treatment* yaitu jumlah keaktifan belajar pada kelompok kontrol pada waktu *posttest* sebesar 2831 dengan rata-rata 94,37, sedangkan jumlah keaktifan belajar pada kelompok kontrol pada waktu *posttest* sebesar 2505 dengan rata-rata skor 83,53.
5. Data keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh setelah dilakukan *intervensi* pada kelompok eksperimen sebesar 2133 dengan rata-rata 71,1 sedangkan jumlah hasil *posttest* keaktifan belajar pada kelompok eksperimen adalah 2831 dengan rata-rata 94,37. Dengan demikian keaktifan belajar siswa tersebut berdasarkan hasil skor *pretest* dan *posttest* mengalami perubahan.
6. Berdasarkan analisis data *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol diperoleh $t_{hitung} = 4,452$ sedangkan $t_{tabel} = 1,6973$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 6 Banda Aceh Tahun ajaran 2015-2016
7. Adapun skor keaktifan belajar siswa pada kelompok eksperimen setelah melaksanakan pelatihan sebesar 232 dan *pretest* 174. Skor maksimal soal sebesar 23. Dimasukan kedalam rumus N-g sebagai berikut.

$$g = \frac{94,37-71,1}{120 - 71,1} = \frac{23,27}{48,9} = 0,476$$

Dengan demikian skor selisih *pretest* dan

postest pada kelompok eksperimen setelah melakukan *intervensi* sebesar 0,476 yakni berada pada kategori sedang.

Keaktifan berperan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar yang memadai dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat Nasution (2010, hlm.86) keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar mengajar. Keaktifan belajar dibagi menjadi dua, yaitu keaktifan jasmani dan rohani. Kedua-duanya harus berhubungan. Dapat dikatakan begitu, karena belajar itu sendiri merupakan suatu keaktifan, tanpa keaktifan tak mungkin seorang mengalami belajar. Bukan hanya fisiknya yang melakukan keaktifan, akan tetapi jiwanya juga harus ikut melaksanakan keaktifan belajar. Kedua keaktifan tersebut tidak bisa berdiri sendiri.

Pembelajaran modern menitikberatkan pada keaktifan atau keikutsertaan peserta didik. Agar pembelajaran berhasil keaktifan belajar harus didorong oleh macam-macam kebutuhan. Peserta didik adalah organisme hidup yang memiliki macam-macam kebutuhan untuk mendorongnya berkembang. Hal inilah yang mendorong guru juga untuk menjadi fasilitator sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa. Nasution (2010, hlm.88) menegaskan bahwa dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif. Artinya anak yang berbuat. Keaktifan siswa dijadikan indikator dalam pendidikan. Siswa yang aktif dinamakan sudah mendapatkan pendidikan. Dikatakan demikian karena dari berbuatlah anak mendapat pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa yang relevan dalam pembelajaranlah yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa adanya keaktifan belajar siswa tersebut, perubahan tingkah laku tidak terwujud, sehingga yang dinamakan belajar pun tidak pernah terjadi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara sadar baik jasmani

maupun rohani selama proses pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Keaktifan belajar berkaitan erat dengan fisik dan jiwa. Keaktifan belajar fisik merupakan keaktifan yang dapat dilihat oleh orang lain.

Hasil penelitian terhadap siswa kelas VII tahun ajaran 2015-2016 SMPN 6 Banda Aceh pada studi pendahuluan dari 60 siswa terdapat 8 siswa yang mengalami keaktifan belajar yang rendah atau sebesar 13%, 52 siswa berada pada kategori sedang atau sebesar 83% tetapi keaktifan belajar siswa tidak terdapat pada kategori tinggi.

Setelah diberikan metode *discovery learning* pada kelompok eksperimen keaktifan belajar siswa meningkat, dari 30 siswa terdapat 8 orang siswa mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi atau sebesar 26,7%, 22 siswa pada kategori sedang atau sebesar 73,3 % dan tidak terdapat keaktifan belajar pada kategori rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan berikut ini.

1. Hasil studi pendahuluan dari 60 siswa terdapat 8 siswa yang mengalami keaktifan belajar yang rendah atau sebesar 13%, 52 siswa berada pada kategori sedang atau sebesar 83% tetapi keaktifan belajar siswa tidak terdapat pada kategori tinggi.
2. Setelah diberikan metode *discovery learning* pada kelompok eksperimen keaktifan belajar siswa meningkat, dari 30 siswa terdapat 8 orang siswa mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi atau sebesar 26,7%, 22 siswa pada kategori sedang atau sebesar 73,3 % dan tidak terdapat keaktifan belajar pada kategori rendah.
3. Berdasarkan uji t, metode *discovery learning efektif* meningkatkan *keaktifan belajar* siswa SMPN 6 Banda Aceh.
4. Berdasarkan uji gain ternormalisasi diperoleh nilai gain yang menunjukkan

kualitas peningkatan keaktifan belajar siswa pada tingkat sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi Hasan, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini dkk. (2010). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. (2007). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moedjiono & Dimiyati, (1993). *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional
- Purwanto, M Ngalim. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Karya.
- Roestiyah, (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sundayana, R. (2015). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran. Teori dan Konsep*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.